

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Wijaya & Arismunandar (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model yang memfasilitasi kerja sama dalam kelompok kecil dari 4 hingga 5 orang yang beragam dari segi kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang. Menurut Abrori & Sumadi (2023) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang dengan tingkat kemampuan yang beragam. Menurut Suarbawa (2019) model kooperatif tipe STAD adalah jenis pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja sama dengan satu sama lain dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa, yang bervariasi. Siswa berpartisipasi dalam kelompok, kuis individu, penyampaian materi dan penghargaan.

Menurut Nyoto Hardjono (2024) model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model yang mempererat hubungan guru dan siswa untuk mendorong keterlibatan aktif dalam kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Asmedy (2021) model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran membagi siswa dalam kelompok heterogen yang meliputi keahlian

akademik, gender, serta suku yang berbeda. Menurut Ramafrizal & Julia (2018) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui pembentukan tim kecil yang beranggotakan 4 hingga 5 dengan karakteristik yang berbeda. Berdasarkan pandangan ahli, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kerja sama siswa dan interaksi siswa, disertai pemberian kuis, serta mendorong keaktifan belajar siswa melalui pembentukan kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam.

b. Karakteristik model pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Mulyani et al (2021) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu adanya kuis disetiap akhir pembelajaran. Menurut Suarbawa (2019) karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni siswa belajar melalui kelompok kecil yang heterogen, memperhatikan skor awal, kuis, adanya skor individu dan penghargaan kelompok. Sedangkan menurut Wirta (2021) siswa belajar melalui kelompok kecil dengan memperhatikan skor awal setiap anggota, kemudian diberikan kuis atau tes untuk mengukur pemahaman. Hasil dari kegiatan tersebut digunakan untuk menentukan skor kemajuan individu, dan pada akhirnya diberikan penghargaan kepada kelompok karena peningkatan

hasil lebih baik. Berdasarkan pendapat para ahli, karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Siswa belajar melalui kelompok
- 2) Adanya kuis.
- 3) Kelompok menerima penghargaan.
- 4) Kelompok dibentuk secara heterogen.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Pou et al (2023) model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya kolaborasi antar siswa.
- 2) Siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan.
- 3) Pembelajaran menjadi aktif.
- 4) Setiap siswa saling melengkapi.
- 5) Mampu meningkatkan komitmen belajar siswa.
- 6) Meningkatkan kecakapan individu.

Sedangkan menurut Ramadhani & Mulyani (2016) kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu kurang optimal untuk mengukur kemampuan individu siswa. Menurut Ariani & Agustini (2018) kelebihan model kooperatif tipe STAD meliputi adanya tutor sebaya, interaksi antar siswa meningkat, dan siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sementara kekurangannya yakni guru harus lebih aktif

selama diskusi untuk mendorong siswa yang kesulitan memahami materi (Br Depari et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Adanya kolaborasi antar siswa.
- 2) Pembelajaran menjadi aktif.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- 4) Meningkatkan kecakapan individu.
- 5) Adanya sikap saling melengkapi.

Sedangkan untuk kekurangan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Kurang optimal untuk mengukur kemampuan individu siswa.
- 2) Guru harus lebih aktif selama diskusi untuk mendorong siswa yang kesulitan memahami materi.

d. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut slavin (dalam Sujana & Sopandi, 2020) mengemukakan lima langkah pembelajaran, yaitu persiapan, penyajian materi, kerja kelompok, tes individu, dan penghargaan.

1. Persiapan

Guru harus menyiapkan semua hal yang diperlukan. Selanjutnya, guru menyiapkan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari serta alasan mengapa materi tersebut penting untuk

dipelajari. Guru harus semaksimal mungkin untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

2. Penyajian Materi

Pada langkah selanjutnya, guru menyajikan materi yang harus dipelajari siswa. Guru harus memberikan penekanan pada beberapa hal saat menjelaskan materi, seperti 1) harus disesuaikan dengan materi yang perlu dipelajari oleh setiap kelompok 2) menegaskan bahwa pembelajaran adalah tentang memahami bukan menghafal, 3) memberikan evaluasi semaksimal mungkin agar hasil belajar siswa maksimal.

3. Tahap Kerja Kelompok

Pada tahap ini, guru meminta siswa berkolaborasi dengan siswa lain. Siswa diberikan arahan serta Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menyelesaikan tugas yang diberikan di LKS. LKS dapat pratikum maupun non pratikum, tergantung pada materi yang digunakan. Dalam hal ini peran guru hanyalah fasilitator untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik.

4. Tahap Tes Individu

Siswa telah menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian siswa melakukan tes individu. Tes ini dijalankan secara lisan maupun tulisan dan soal soalnya harus sesuai dengan materi atau mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Tes dapat berupa pilihan ganda atau uraian. Nilai kelompok dihitung berdasarkan nilai setiap siswa.

5. Tahap Penghargaan

Guru harus memberikan penghargaan di akhir kegiatan pembelajaran. Penghargaan dapat diberikan kepada individu maupun kelompok. Siswa dengan nilai tertinggi diberikan penghargaan kelompok. Penghargaan didasarkan pada beberapa hal seperti kebersihan, rata-rata nilai, kolaborasi dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap siswa akan memberikan kontribusi kepada masing-masing kelompoknya.

Tabel 2.1 Sintaks Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
Sintaks 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini.	Siswa mendengarkan dan memahami terkait dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
Sintaks 2. Penyajian Materi	Guru menyajikan materi yang dipelajari oleh siswa.	Siswa mendengarkan, menjawab, dan mencatat
Sintaks 3. Kerja Kelompok	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa. Jika semua kelompok sudah terbentuk maka guru mengarahkan siswa untuk duduk bersama dengan kelompok masing-masing. Peran guru hanya sebagai fasilitator saja.	Siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru.
Sintaks 4. Tes Individu	Guru memberikan kuis kepada masing-masing siswa.	Siswa mendengarkan dan mengikuti kegiatan kuis.
Sintaks 5. Memberikan Penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada siswa terkait semua upaya yang telah dilakukan. Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan cara, antara lain memberikan bintang, nilai an disesuaikan dengan kebutuhan siswa.	Siswa dari kelompok lain memberikan aplous untuk setiap kelompok.

2. Media pembelajaran BILUPER

a. Definisi Media Pembelajaran

Menurut Kaniawati et al (2023) media adalah alat komunikasi dari kata *medium* dalam bahasa latin artinya perantara. Menurut Diansyah et al (2019) media pembelajaran adalah sarana yang digunakan dalam pendidikan untuk menyampaikan informasi dan

materi pembelajaran. Ini meningkatkan pemahaman siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Junaidi (2019) menyatakan media pembelajaran yaitu sarana menyampaikan informasi dari sumber ke penerima. Oleh karena itu, media digunakan dalam pembelajaran untuk memudahkan komunikasi antara guru dan siswa selama penyampaian materi.

Menurut Karomah et al (2024) media pembelajaran adalah salah satu alat yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran membantu menyampaikan materi dan mendorong keinginan siswa. Menurut Aghni (2018) media pembelajaran merupakan perantara yang dapat berupa orang, materi yang terlibat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan menurut Harsiwi & Arini, (2020) media pembelajaran adalah bagian yang berguna sebagai cara untuk menyalurkan ide yang berdampak positif pada proses belajar serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan paparan dari para ahli dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, baik konkret maupun digital, ini membuat pembelajaran lebih mudah dan membantu siswa belajar lebih baik.

b. Definisi Media Pembelajaran BILUPER

Berdasarkan pendapat dari Prawiyogi et al (2021) bahwa *big book* adalah buku cerita berukuran besar dan memuat cerita sederhana

dengan gambar yang berwarna untuk memudahkan pemahaman anak. Menurut Antariani et al (2021) media *big book* merupakan sumber pembelajaran dari buku berukuran besar yang dihiasi dengan gambar yang menarik, sehingga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, memotivasi siswa dan meningkatkan minat siswa. Menurut Triana et al (2020) *big book* yakni media pembelajaran yang berukuran besar akibatnya setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas.

Menurut Marwati et al (2025) media *big book* yaitu pembelajaran melalui buku bacaan berukuran besar dengan tulisan dan gambar. Ukuran buku ini berkisar dari A3 hingga A4 dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Menurut Diansyah et al., (2019), mengemukakan bahwa media *big book* merupakan buku bacaan yang berbeda karena teks dan gambar yang diperbesar, *fitur* ini memungkinkan kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa di kelas meningkat. Menurut Karumpa, et al., (2022) *big book* adalah buku cerita dengan karakteristik khusus berupa tulisan maupun gambar yang membuat guru dan siswa melakukan membaca secara kolaboratif dengan disajikan teks dengan pola yang berwarna, sederhana, dan berulang.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *big book* merupakan buku besar berukuran A3, A4, dan A5 yang berisi teks dan gambar berwarna yang mendukung kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Media *big book* kemudian

dimodifikasi dan diberi nama baru yaitu BILUPER,. BILUPER adalah singkatan dari *big book* luar biasa penuh warna yang merupakan media pembelajaran berupa buku berukuran besar yang memiliki tampilan menarik dan penuh warna yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dan menarik perhatian siswa.

c. Media Pembelajaran BILUPER dalam Pembelajaran Matematika

Media pembelajaran BILUPER dalam pembelajaran matematika dirancang sebagai media yang berukuran besar menampilkan perpaduan antara ilustrasi menarik dan teks sederhana sehingga mampu mendukung pemahaman konsep secara bertahap. Dengan mengutamakan gambar dan warna yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, desain BILUPER membantu siswa melihat bangun datar tidak hanya secara abstrak, tetapi juga memahami bahwa bangun datar ada di dunia nyata.

Media BILUPER pada setiap halamannya memuat beberapa komponen, yaitu sampul (*cover*), apersepsi, rumus keliling dan luas persegi dan persegi panjang, serta contoh soal kontekstual disusun secara sistematis dalam media ini. Pada bagian apersepsi, disajikan tokoh-tokoh yang bercerita dalam bentuk komik sederhana, yang menjelaskan pengertian dan ciri-ciri bangun persegi dan persegi panjang secara menarik dan praktis untuk dipahami. Seluruh komponen tersebut dikemas dalam alur cerita sederhana dengan latar dan tokoh yang dekat dengan pengalaman siswa, dengan ini materi

tidak hanya bermanfaat, tetapi dapat meningkatkan minat siswa dan membuat konsep lebih mudah dipahami.

Penyajian materi dirancang bertahap, dimulai dari pengamatan bentuk, pengenalan konsep dasar, hingga pada perhitungan keliling dan luas, sebelum akhirnya siswa diarahkan untuk memahami rumus secara mandiri. Selain itu, pada setiap bagian disisipkan pertanyaan dan aktivitas sederhana yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti mengamati, menghitung, dan berdiskusi. Pengulangan terhadap konsep penting juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa, serta diakhiri dengan rangkuman sebagai penegasan materi.

d. Ciri-Ciri Media Pembelajaran BILUPER

Menurut Ghazali et al (2022) ciri-ciri BILUPER yaitu ceritanya singkat, kalimatnya jelas, gambarnya memiliki cerita yang mudah dipahami, jenis, ukuran dan arti hurufnya jelas. Menurut Zhafira et al (2025) penuh warni, menggunakan kata-kata yang dapat diulang, memiliki alur cerita yang mudah ditebak, dan menyajikan susunan yang mudah dipahami. Sedangkan menurut Yasin (2022) BILUPER mempunyai ciri ciri yaitu 1) ukuranya sekitar $65\text{ cm} \times 45\text{ cm}$, 2) digunakan siswa prasekolah, TK, SD/MI, dan lainnya, dan 3) menggunakan kombinasi gambar yang lebih banyak dibandingkan dnegan tulisan. Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri BILUPER sebagai berikut:

1. Ukurannya besar sekitar $60\text{ cm} \times 45\text{ cm}$.

2. Menggunakan banyak elemen warna.
3. Alur cerita singkat dan mudah dipahami.
4. Menggunakan kata yang dapat diulang.
5. Mempunyai banyak gambar dan pola teks yang sederhana.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran BILUPER

Menurut Salmiah et al (2022) Kelebihan dan kekurangan BILUPER yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan bentuknya yang besar membuat siswa tidak kewalahan membaca jarak jauh. Sedangkan kekurangannya adalah kelas menjadi rusuh dan rusuh dan penyimpanan BILUPER yang sulit. Menurut Rahmadona et al (2022) kelebihan BILUPER sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- 2) Digunakan secara bersama-sama.
- 3) Efektif untuk digunakan dipembelajaran pemula.
- 4) Menarik dengan berbagai warna, gambar yang bagus, serta ukuran yang besar.

Sedangkan untuk kekurangannya menarik atau tidaknya BILUPER tergantung pada kreativitas guru saat membuat dan menghias bukunya. Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media BILUPER mempunyai kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- 2) Digunakan secara bersama-sama.
- 3) Efektif untuk digunakan dipembelajaran pemula.

- 4) Menarik dengan berbagai warna, gambar yang bagus, serta ukuran yang besar.

Sedangkan kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Kelas menjadi rusuh dan penyimpanan BILUPER yang sulit.
- 2) Menarik atau tidaknya BILUPER tergantung pada kreativitas guru saat membuat dan menghias bukunya.

3. Kemampuan matematis

a. Definisi Kemampuan Matematis

Menurut Harahap et al (2026) kemampuan matematis adalah kemampuan mencakup kemampuan penalaran, komunikasi, representasi, berpikir kritis, pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan literasi matematis. Menurut Milah et al (2023) kemampuan matematis adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan siswa, sehingga diharapkan bahwa kemampuan untuk menginterpretasikan ide konsep akan muncul dalam pembelajaran matematika. Sedangkan menurut Aufa et al (2025) kemampuan matematis yaitu kemampuan untuk mengungkapkan kembali materi matematika dalam bahasa mereka sendiri dan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan belajar.

Menurut Satriani (2020) kemampuan matematis adalah segala sesuatu yang mencakup wawasan dan kecakapan yang dibutuhkan dalam operasi matematika, meliputi pemahaman konsep serta penguasaan prosedur. Kemampuan matematis merupakan kemampuan

memahami matematika dan menggunakannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Santosa & Bahri, 2020). Kemampuan matematis merupakan kemampuan untuk mengembangkan pemahaman matematis yang dihasilkan dari membaca, menafsirkan, dan memaknai keadaan dunia nyata melalui lensa matematika (Muslimah & Pujiastuti, 2021). Berdasarkan pendapat para ahli, sehingga kemampuan matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep serta menguasai prosedur matematika. kemampuan yang mencakup kemampuan penalaran, komunikasi, representasi, berpikir kritis, pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan literasi matematis.

b. Indikator Kemampuan Matematis

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, mengembangkan dan menerapkan konsep matematika secara efektif diukur oleh kemampuan matematis. Pada penelitian ini, kemampuan matematis mengacu pada kemampuan dasar, seperti pemecahan masalah, komunikasi, koneksi, penalaran dan representasi. Standar ini dikembangkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (Hafriani., 2021). Selanjutnya, indikator tersebut dioperasionalkan ke dalam sub indikator dibawah ini.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Matematis

Indikator Kemampuan Matematis		Subindikator
Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>)		1) Mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. 2) Menentukan strategi penyelesaian yang sesuai. 3) Menyelesaikan masalah dan memperoleh jawaban yang tepat.
Komunikasi Matematis (<i>Mathematical Communication</i>)		1) Menyampaikan ide atau langkah penyelesaian secara tertulis. 2) Menggunakan simbol dan notasi matematika dengan benar. 3) Menjelaskan hasil penyelesaian secara sistematis.
Koneksi Matematis (<i>Mathematical Connection</i>)		1) Menghubungkan konsep matematika yang satu dengan konsep lainnya. 2) Mengaitkan konsep matematika dengan permasalahan kontekstual atau kehidupan sehari-hari. 3) Menyelesaikan masalah baru dengan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari.
Penalaran Matematis (<i>Mathematical Reasoning</i>)		1) Menggunakan informasi yang tersedia untuk menarik kesimpulan. 2) Memberikan alasan logis untuk keputusan penyelesaian yang diambil. 3) Memeriksa kembali kebenaran hasil yang diperoleh.
Representasi Matematis (<i>Mathematical Representation</i>)		1) Menampilkan masalah dalam bentuk gambar, tabel, diagram, atau model matematika. 2) Mengubah soal cerita menjadi bentuk simbol atau ekspresi matematika. 3) Menggunakan representasi yang sesuai untuk membantu penyelesaian masalah.

4. Minat belajar

a. Definisi Minat Belajar

Menurut Prihatini (2017) minat belajar merupakan dorongan dalam siswa selama pembelajaran dengan penuh perhatian yang berkembang apabila materi sesuai dengan karakteristik siswa dan disajikan secara menarik serta bervariasi. Menurut Sirait (2016) minat belajar merupakan kecenderungan siswa terhadap kegiatan belajar

yang ditunjukkan oleh perasaan senang, perhatian, kesungguhan, serta dorongan agar mencapai hasil yang optimal. Menurut Sumiati et al (2024) minat merupakan kebutuhan dalam diri seseorang untuk merasa tertarik, terdorong dan menikmati aktivitas membaca secara sukarela sehingga dapat dilakukan secara teratur dan bebas.

Menurut Karisma et al (2022) minat belajar merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi kesuksesan siswa dalam pembelajaran, minat ini pada dasarnya berasal dari dalam diri siswa sebagai dorongan untuk belajar, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti metode dan cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Hudaya (2018) minat belajar yaitu salah satu faktor untuk mempengaruhi siswa untuk belajar agar menentukan keberhasilan belajar. Menurut Sinaga et al (2025) minat belajar merupakan suatu bentuk perhatian, ketertarikan, atau keinginan yang kuat dari seorang individu untuk ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran yang mencerminkan rasa suka, *antusiasme*, dan keinginan seseorang untuk belajar baik formal di sekolah maupun di luar kelas.

Berdasarkan paparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dalam diri siswa yang ditandai dengan rasa tertarik, senang, dan perhatian terhadap pelajaran. Minat ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan bersungguh-

sungguh selama proses pembelajaran yang menghasilkan siswa yang menguasai materi dengan baik.

b. Indikator Minat Belajar

Ada berbagai cara untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran, seperti peran guru dalam mengelola pembelajaran serta karakteristik yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa selama kegiatan belajar di kelas menjadi salah satu gambaran penting untuk melihat tingkat minat mereka terhadap materi yang disampaikan. Perilaku tersebut dapat menunjukkan sejauh mana siswa merasa tertarik dan terlibat, atau justru kurang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Setiap siswa pada dasarnya mempunyai rasa ingin tahu, tinggi rendahnya rasa ingin tahu tersebut berperan dalam memengaruhi perkembangan minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti. Menurut Friantini & Winata (2019) minat belajar dapat diketahui melalui beberapa indikator, 1) Adanya perasaan senang, 2) tertarik untuk belajar, 3) menunjukkan fokus saat belajar, dan 4) terlibat pada saat pembelajaran. Menurut Kaharu (2021) indikator minat belajar meliputi 1) Perhatian, 2) Rasa ingin tahu, 3) Keinginan, dan 4) Rasa senang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Adanya rasa senang siswa
- 2) Adanya perhatian siswa.

- 3) Rasa ingin tahu.
- 4) Keinginan untuk belajar.

c. Kriteria Minat Belajar

Menurut Nasruddin et al (2025) ada tiga kriteria minat belajar sebagai berikut.

- 1) Minat belajar tinggi diketahui dengan *antusiasme* yang kuat, fokus yang baik dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Minat belajar sedang ditunjukkan dengan siswa mempunyai ketertarikan yang cukup tetapi belum konsisten dalam perhatian dan partisipasi belajar.
- 3) Minat belajar rendah ditandai dengan kurangnya ketertarikan, rendahnya perhatian, serta minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat siswa memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Didapati dua kelompok utama yang memengaruhi minat belajar, yakni faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar (*eksternal*). Beberapa hal yang memengaruhi tingkat minat siswa dalam belajar meliputi:

1) Faktor Internal

Faktor dalam diri siswa terdiri termasuk kondisi fisik dan psikologis siswa (Juliati et al., 2024).

a. Motivasi

Siswa yang sangat bersemangat cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih besar karena adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Perhatian

Perhatian adalah kemampuan seseorang untuk memusatkan pikiran dan fokus pada suatu objek atau kegiatan tertentu secara sadar, sehingga informasi yang diterima dapat dipahami dengan lebih baik.

c. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah keinginan seseorang untuk mengetahui sesuatu, memahami dan mengeksplorasi informasi atau hal baru. Rasa ingin tahu dapat meningkatkan ketertarikan siswa.

2) Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor utama yang menentukan ketertarikan belajar anak. Peran emosional orang tua, khususnya saat mendampingi anak melewati hambatan akademik, menjadi stimulan penting bagi tercapainya keberhasilan siswa. Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin di dalam keluarganya situasi keluarga

yang tidak harmonis dapat menimbulkan ketidaknyamanan di rumah, yang pada akhirnya menurunkan semangat belajar. Sebaliknya, minat belajar siswa cenderung meningkat ketika suasana rumah mendukung, seperti tersedianya ruang belajar yang nyaman.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan anak secara akademik dan sosial (Telussa et al.,2024). Siswa dalam belajar, bersama dengan fasilitas yang memadai dan strategi pembelajaran yang variatif. Kondisi sekolah yang kurang mendukung, di sisi lain menyebabkan siswa belajar buruk. Sekolah juga harus memberikan dukungan kepada guru melalui pendekatan interaktif.

c. Lingkungan Masyarakat

Pergaulan teman sebaya adalah komponen masyarakat yang berdampak besar bagi siswa. Kontribusi positif muncul saat siswa berpartisipasi dalam aktivitas bermanfaat, misalnya belajar kelompok, serta tetap menyelaraskan perilaku mereka dengan aturan kemasyarakatan.

5. Matematika

a. Definisi Matematika

Matematika berasal dari kata *mathema* berarti pengetahuan atau ilmu dan *mathematike* yang sepadan dengan *manthanein*, yang

merujuk pada proses pembelajaran atau berpikir. Menurut Rahmalia & Safari (2024) dalam bahasa belanda, matematika dikenal dengan *wiskunde* yang bermakna ilmu pasti dan berhubungan erat dengan logika. Menurut Wiryana & Alim (2023) matematika merupakan pelajaran penting di sekolah dasar dan menekankan pemahaman konsep, berpikir logis, dan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Sinaga et al (2021) matematika merupakan ilmu yang benar secara absolut dan tidak dapat diubah karena didasarkan pada deduksi dari postulat atau aksioma yang terbukti valid.

Menurut Andriliani et al (2022), matematika adalah ilmu yang mengkaji struktur secara logis dengan pendekatan deduktif, memiliki tingkat ketepatan yang tinggi, bersifat abstrak, serta disusun secara sistematis dan ketat. Menurut Anggraini (2021), matematika yaitu pembelajaran sejak tingkat sekolah dasar sangat penting karena selaras dengan perkembangan kognitif siswa. Menurut Bina et al (2025), pendidikan matematika mengambil bagian yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu dan juga berperan penting pada pembentukan kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, matematika merupakan ilmu yang berhunungan dengan proses berpikir serta belajar dan menekankan pada pemahaman konsep, logika serta kemampuan pemecahan masalah. Ilmu ini bersifat abstrak, sistematis, dan memiliki kebenaran yang pasti karena didasarkan pada deduksi dari aksioma yang telah terbukti benar.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika salah satu bidang studi yang telah berkembang pesat baik dari segi materi maupun kegunaanya, adalah bidang studi yang diajarkan pada pendidikan sekolah dasar dengan tujuan khusus. Tujuan pengajaran matematika disekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika untuk membuat generalisasi, serta menyusun pembuktian, atau menjelaskan konsep dan pernyataan matematika.
- 2) Memecahkan masalah dengan cara memahami soal, menyusun model matematika, menyelesaikan model, dan menginterpretasikan hasil solusi yang diperoleh.
- 3) Menjelaskan situasi atau masalah dengan menggunakan ide dengan tabel, diagram, simbol, atau media lainnya.
- 4) Memiliki sikap yang menghargai peran matematika dalam kehidupan ditunjukkan melalui rasa ingin tahu, dan tertarik pada matematika serta tekun dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

B. Kerangka Berpikir

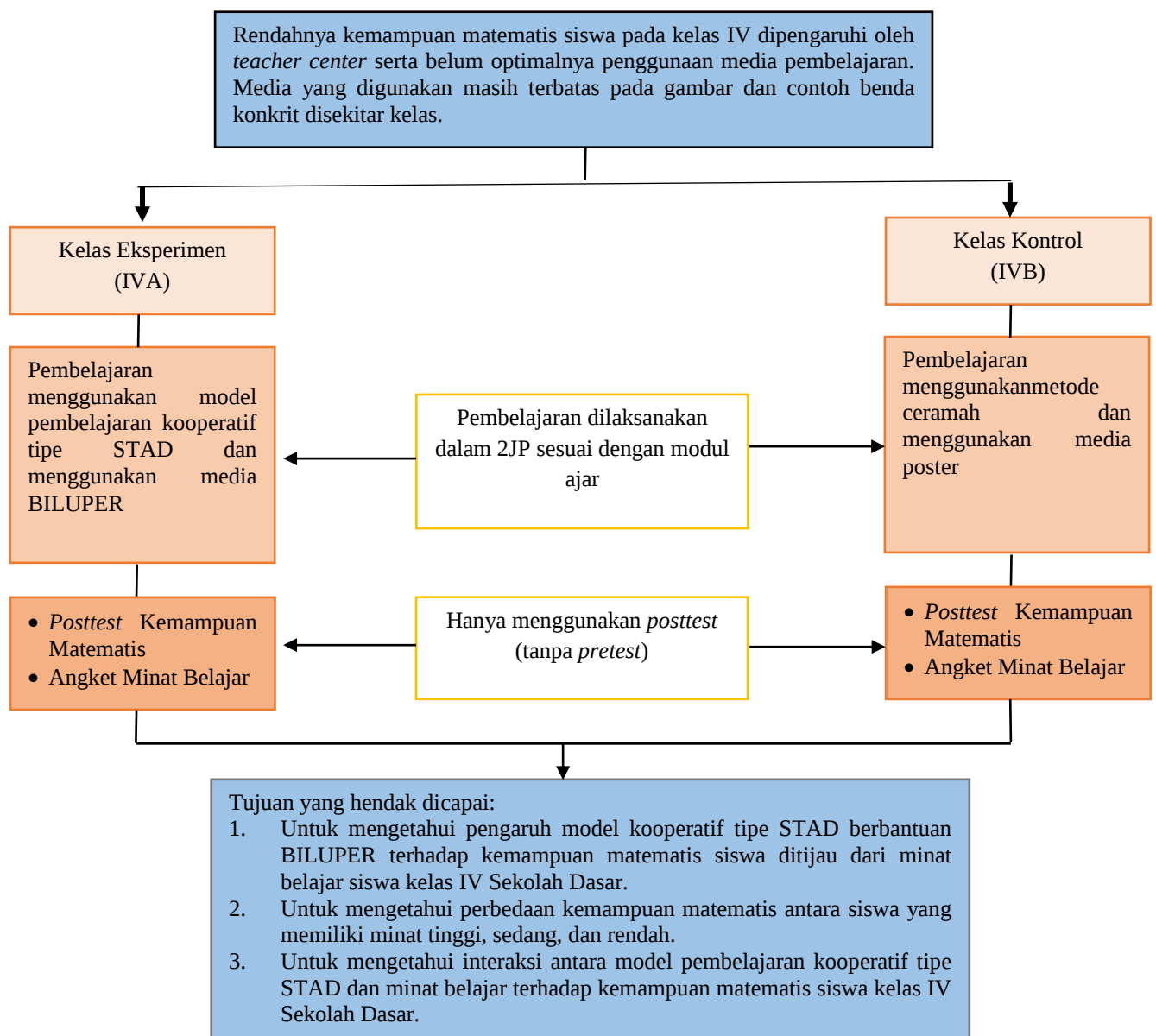
Kemampuan matematis sangat penting untuk kemajuan dalam keterampilan berpikir yang lebih kompleks. Tidak hanya perhitungan, kemampuan ini mencakup pemecahan masalah, komunikasi, koneksi, penalaran dan representasi. Akibatnya, kemampuan matematis harus

menjadi prioritas utama selama proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah membangun kemampuan berpikir kritis dan sistematis serta keterampilan hitung dasar. Namun, konsep matematika masih menjadi tantangan bagi banyak siswa karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Akibatnya, siswa cenderung menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam kelas. Ini menyebabkan siswa kelas IV SDN 02 Mojorejo mengalami kesulitan untuk memahami konsep matematika secara keseluruhan.

Faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa, seperti minat belajar, memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih baik, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, ketika menghadapi permasalahan, mereka juga lebih terdorong untuk mencari dan menemukan solusi.

Minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran oleh guru. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi hal yang penting. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan bahwa siswa harus secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran melalui kersam dalam kelompok. Untuk memahami materi yang diberikan dan setiap anggota kelompok, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang heterogen guna mempunyai tanggung jawab kelompok dan dirinya sendiri. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di dalam kelas, guru dapat membuat kelas lebih interaktif dan kolaboratif. Model ini berkolaborasi dengan media BILUPER, media BILUPER digunakan sebagai pendukung pembelajaran dengan tampilan yang jelas serta menarik, sehingga memudahkan siswa memahami konsep saat diskusi. Pemanfaatan media ini menjadikan pembelajaran lebih menarik, mendorong partisipasi aktif siswa serta meningkatkan pemahaman materi oleh siswa. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini bisa diperhatikan melalui gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, data dan analisis ilmiah masih diperlukan untuk membuktikan jawaban tersebut. Hipotesis dibuat dengankajian teori dan dugaan peneliti terhadap hubungan antar variabel. Hipotesis pada penelitian ini, berdasarkan kerangka berpikir. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diujikan sebagai berikut:

1. Terdapat pangaruh model kooperatif tipe STAD berbantuan media BILUPER terhadap kemampuan matematis ditinjau dari minat belajar siswa Sekolah Dasar.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan terkait kemampuan matematis antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi, sedang, dan rendah.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan terkait interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan minat belajar terhadap kemampuan matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar.